

PENERAPAN *PUNISHMENT* DAN *REWARD*
DALAM MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAKTI
UMMAH NOLOGATEN PONOROGO

SKRIPSI



OLEH:

SOFIA DWI RAHMAWATI

NIM. 201180214

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2022

ABSTRAK

Rahmawati, Sofia Dwi. 2022. *Penerapan Punishment dan Reward dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: *Punishment, Reward, dan Sikap Disiplin*

Pondok pesantren Bakti Ummah merupakan salah satu lembaga dimana dalam proses pendidikannya sangat mengutamakan kedisiplinan. Pondok pesantren ini dalam membentuk sikap disiplin santri sudah berjalan tetapi belum efektif. Dalam hal ini masih terlihat bahwa ada perilaku santri yang tidak disiplin. Hal ini akan mengakibatkan kegiatan proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal Adapun upaya yang dilakukan untuk membentuk sikap disiplin santri dengan menerapkan *punishment* dan *reward*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bentuk *punishment* dan *reward* di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo. (3) Mengetahui dampak penerapan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian yang dipilih adalah pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo.

Dalam penelitian ini ditemukan: (1) Bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo pun bermacam-macam misalnya untuk pelanggaran ringan disuruh membersihkan halaman, membersihkan kamar mandi, hafalan surat-surat pendek dan sebagainya. Sedangkan untuk pelanggaran yang berat kita panggil kita beri arahan kalau masih mengulangi biasanya akan kita beri skors dan panggilan orang tua. Sedangkan bentuk *reward* yang diberikan berupa peralatan alat tulis. (2) Dampak penerapan *punishment* dan *reward* dapat membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo. Setiap tata tertib itu harus adanya *punishment* sehingga dapat menimbulkan efek jera bagi anak. Sedangkan *reward* sebagai motivasi atau alat untuk mendidik anak agar merasa senang atas perbuatan atau pekerjaan baik yang telah dilakukannya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sofia Dwi Rahmawati
NIM : 201180214
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd
NIP. 196503211999031001

Ponorogo, 16 September 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Khatun Wathoni, M.Pd.I
NIK 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sofia Dwi Rahmawati
NIM : 201180214
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENERAPAN *PUNISHMENT* DAN *REWARD* DALAM MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAKTI UMMAH NOLOGATEN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 4 November 2022

Ponorogo, 4 November 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, Lc, M.Ag.
NIP. 196308011999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
Penguji I : Athok Fuadi, M.Pd.
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Dwi Rahmawati
NIM : 201180214
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi/Tesis : Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2022
Penulis



Sofia Dwi Rahmawati
NIM. 201180214

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Dwi Rahmawati
NIM : 201180214
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 September 2022

Yang Membuat Pernyataan



Sofia Dwi Rahmawati

NIM. 201180214

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. <i>Punishment</i>	8
a. Pengertian <i>Punishment</i>	8
b. Tujuan <i>Punishment</i>	9
c. Fungsi <i>Punishment</i>	10
d. Macam-Macam <i>Punishment</i>	11
e. Syarat-Syarat <i>Punishment</i> yang Pedagogis	13

f.	Prinsip-Prinsip Pemberian <i>Punishment</i>	16
g.	Kelebihan dan Kekurangan <i>Punishment</i>	18
2.	<i>Reward</i>	18
a.	Pengertian <i>Reward</i>	18
b.	Tujuan <i>Reward</i>	20
c.	Fungsi <i>Reward</i>	20
d.	Macam-Macam <i>Reward</i>	21
e.	Syarat-Syarat Pemberian <i>Reward</i>	22
f.	Prinsip-Prinsip Pemberian <i>Reward</i>	23
g.	Teknik-Teknik Pemberian <i>Reward</i>	24
h.	Kelebihan dan Kekurangan <i>Reward</i>	26
3.	Disiplin.....	26
a.	Pengertian Disiplin.....	26
b.	Tujuan Disiplin.....	28
c.	Fungsi Disiplin	28
d.	Manfaat Penanaman Sikap Disiplin	29
e.	Ciri-Ciri Perilaku Disiplin.....	30
f.	Macam-Macam Disiplin.....	31
g.	Indikator-Indikator Disiplin	32
h.	Cara Membentuk Diri Memiliki Kebiasaan Disiplin	33
I	Faktor yang Mempengaruhi Disiplin	34
B.	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	37
BAB III	METODE PENELITIAN	42
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	42

B.	Kehadiran Peneliti.....	42
C.	Lokasi Penelitian.....	43
D.	Data dan Sumber Data	43
E.	Prosedur Pengumpulan Data.....	44
F.	Teknik Analisis Data.....	45
G.	Pengecekan Keabsahan Data	46
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	48
1.	Sejarah Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo	48
2.	Letak Geografis Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo	48
3.	Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo	49
4.	Data Guru/Ustadz Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo	50
5.	Data Santri Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo	51
6.	Kurikulum Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo.....	51
7.	Program Kegiatan Santri Pondok Pesantren BaktiUmmah Nologaten Ponorogo	52
8.	Tata Tertib dan Sanksi di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo	53
B.	Paparan Data	54
1.	Bentuk <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo.....	54

2.	Dampak Penerapan <i>punishment</i> dan <i>reward</i> dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo	62
C.	Pembahasan.....	64
1.	Analisis Data tentang Bentuk <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo.....	64
2.	Analisis Data tentang Dampak Penerapan <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> Dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo	70
BAB V	PENUTUP	72
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA		74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses tujuan pendidikan tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada salah satu kendala yang sering dijumpai dalam proses kegiatan pembelajaran baik di lembaga formal ataupun nonformal. Pondok pesantren Bakti Ummah merupakan salah satu lembaga dimana dalam proses pendidikannya sangat mengutamakan kedisiplinan baik itu kedisiplinan dalam proses belajar mengajar ataupun dalam kegiatan lainnya, seperti kegiatan keagamaan. Pondok pesantren Bakti Ummah dalam rangka membentuk sikap disiplin santri sudah berjalan tetapi belum efektif. Dalam hal ini masih terlihat bahwa ada perilaku santri yang tidak disiplin dalam mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Hal ini akan mengakibatkan kegiatan proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal.¹

Disiplin itu sangat penting bagi siswa, maka harus ditanamkan secara terus menerus kepada siswa. Jika sikap disiplin ditanamkan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan siswa. Orang yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi akan berhasil dalam bidangnya masing-masing. Begitu pula sebaliknya orang yang tidak disiplin akan menjadi orang-orang yang gagal. Maka dari itu, disiplin harus ditanamkan sejak usia dini, karena disiplin akan membentuk karakter siswa yang mandiri, tanggung jawab, sabar, penyayang, tanggung, percaya diri, serta pantang menyerah dalam melakukan segala kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Jauhary, disiplin adalah suatu sikap yang membuat seseorang mampu untuk menaati suatu tugas yang dirasa sesuai dengan tanggung jawab dirinya dan nilai-

¹Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/30-III/2022.

nilai yang ia percaya. Disiplin adalah suatu perilaku yang taat dan patuh terhadap peraturan yang tampak karena adanya keinginan dari dalam diri seseorang.² Selain itu, menurut Afiati pembentukan sikap disiplin siswa memerlukan berbagai strategi yaitu dengan pemberian sanksi, pemberlakuan aturan yang ketat, serta konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan hingga memberikan pelatihan kedisiplinan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.³

Adapun upaya yang dilakukan naungan pengasuhan santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo untuk membentuk sikap disiplin santri dengan menerapkan *punishment*. Apabila ada santri yang melanggar maka pengasuh akan memberikan *punishment* sesuai tingkat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, misalnya untuk pelanggaran ringan apabila terlambat mengikuti sholat berjama'ah, tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok, penggunaan handphone disuruh membersihkan halaman, membersihkan kamar mandi, hafalan surat-surat pendek, dan lain-lain. Sedangkan untuk pelanggaran berat diberi skors dan panggilan orang tua.⁴ *Punishment* merupakan usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Melainkan, hukuman yang dilakukan harus bersifat pedagogis yaitu memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. *Punishment* yaitu alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, tetapi punishment dapat menjadi motivasi, alat pendorong untuk

²Pitaya Rahmadi dan Dinda Putri Pancarana, *Peran Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar melalui Penghargaan dan Konsekuensi (The Role of Teachers in Shaping the Discipline Attitudes of Grade 1 Elementary School Students Through Rewards and Consequences)*, JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education, Vol. 4 No. 1, 2020, 84.

³Fajar Ridho Fatan Faiz, Nurhadi, dan Abdul Rahman, *Pembentukan Sikap Disiplin Siswa pada Sekolah Berbasis Asrama*, Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 13 No. 2, 2021, 311.

⁴Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-4/2022.

mempergiat belajarnya siswa. *Punishment* bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perasaan penyesalan akan tindakan yang dilakukan.⁵

Selain itu ada juga upaya yang dilakukan pondok pesantren Bakti Ummah dalam membentuk sikap disiplin santri yaitu dengan menerapkan pemberian *reward*, apabila santri tersebut disiplin dalam melakukan kegiatan. Pemberian *reward* terhadap santri yang disiplin berupa peralatan alat tulis.⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *reward* berarti ganjaran atau imbalan. Menurut Sardirman, *reward* sebagai metode pembelajaran akan sangat ideal dan strategis bila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar untuk merangsang belajar dalam rangka mengembangkan potensi anak didik.⁷

Menurut Ngalim Purwanto dalam Kusyairy dan Sukipli, *reward* merupakan alat untuk mendidik siswa agar dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁸ Pemberian *reward* sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena dengan pemberian *reward* siswa merasa diperhatikan oleh pendidik dan merasa dihargai atas tindakan yang dilakukan, karena siswa perlu perhatian dan kasih sayang dari pendidik.⁹

Pondok pesantren Bakti Ummah sebagai pondok pesantren terbaik dan unggulan di Kabupaten Ponorogo. Pondok pesantren ini tentunya memiliki ciri khas tersendiri baik dari lulusannya, kurikulumnya, fasilitasnya, maupun program-program unggulan lainnya.

⁵Ahmad Bahril Faidy dan I Made Arsana, *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2 No. 2, 2014, 455-458.

⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-4/2022.

⁷Ni Kadek Sujiantari, *Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016)*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 7 No. 2, 2016, 3.

⁸Nely Hartika, *Penerapan Reward untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan, Akuntansi, dan Keuangan, Vol. 3 No. 1, 2020, 68.

⁹Abd. Mannan dan Abdur Rahman, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di SDI Terpadu Al-Azhar Kelurahan Kowel Kecamatan Pemekasan Kabupaten Pamekasan*, MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, Vol. 2 No. 1, 2020, 38.

Dimana pihak pondok pesantren tersebut merancang dan membangun pondok pesantren Bakti Ummah bertujuan untuk mencapai santri yang unggul dalam iman dan taqwa, sehingga anak-anak dapat menghafal Al-Qur'an, mempunyai adab yang Islami, mempunyai jiwa kewirausahaan yang tentunya didukung oleh nilai-nilai Islami.¹⁰

Dengan demikian penerapan *punishment* dan *reward* yang berada dalam naungan pengasuhan santri di pondok pesantren Bakti Ummah Ponorogo yang merupakan tangan kanan pimpinan pondok yang membantu jalannya roda sikap disiplin. Pengasuh memantau perkembangan serta tindak tanduk santri baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk mengetahui kedisiplinan santri.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan menggali permasalahan diatas yang mana disini peneliti mengangkat judul **“Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan penelitian yang tidak terfokus, maka peneliti membatasi atau memfokuskan masalah dalam penelitian yaitu “Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo”.

¹⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-03/2022.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *punishment* dan *reward* di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo?
2. Bagaimana dampak penerapan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk *punishment* dan *reward* di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan tentang penerapan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di suatu lembaga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana bagi penulis dalam menambah wawasan pengetahuan dan menambah pengalaman dalam penelitian mendatang. Selain itu, adanya penelitian ini juga dapat dijadikan sarana pembelajaran dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam lembaga pendidikan.

b. Bagi Guru/Ustadz

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepada guru mengenai penerapan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di suatu lembaga.

c. Bagi Siswa/Santri

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar dapat menerapkan sikap disiplin yang baik dalam kesehariannya.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi lembaga pendidikan untuk membentuk sikap disiplin santri.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun dari lima bab yaitu bab I-V. setiap bab dalam penelitian ini disusun saling berkaitan membentuk padanan yang utuh. Adapun sistematika penelitian terangkum sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berisi manfaat teoritis dan praktis dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kajian Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Pada bab ini penulis mengemukakan landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan skripsi yakni pengertian *punishment*, tujuan *punishment*, fungsi *punishment*, macam-macam *punishment*, syarat-syarat *punishment* yang pedagogis, prinsip-prinsip pemberian

punishment, kelebihan dan kekurangan *punishment*, pengertian *reward*, tujuan *reward*, fungsi *reward*, macam-macam *reward*, syarat-syarat pemberian *reward*, prinsip-prinsip pemberian *reward*, teknik-teknik pemberian *reward*, kelebihan dan kekurangan *reward*, pengertian disiplin, tujuan disiplin, fungsi disiplin, manfaat penanaman sikap disiplin, ciri-ciri perilaku disiplin, macam-macam disiplin, indikator-indikator disiplin, cara membentuk diri memiliki kebiasaan disiplin, dan faktor yang mempengaruhi disiplin. Pada telaah hasil penelitian terdahulu diuraikan empat penelitian dari hasil skripsi yang menjadi acuan penelitian ini.

Bab Ketiga, Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat, Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, serta pembahasan. Gambaran umum latar penelitian berisi kondisi latar penelitian berdasarkan karakter subyek yang diteliti. Paparan data berisi hasil pengolahan data penelitian merujuk hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi. Sedangkan pembahasan berisi diskusi yang bersumber dari paparan data dan kajian pustaka serta telaah penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian.

Bab Kelima, Penutup. Pada bagian bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Punishment*

a. Pengertian *Punishment*

Dalam bukunya Abdul Majid menurut Ishom Ahmadi menyebutkan bahwa hukuman (*punishment*) merupakan alat pendidikan represif yang bertujuan untuk menyadarkan anak didik agar mereka dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku.¹Jadi benar yang dikatakan Ishom Ahmadi bahwa hukuman dapat dijadikan alat pendidikan, karena melalui hukuman tersebut siswa akan dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati dalam bukunya menyebutkan bahwa *punishment* (hukuman) merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa terhadap orang lain, baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian orang lain itu memiliki kelemahan, maka dari itu kita mempunyai tanggung jawab untuk melindungi dan membimbingnya.² *Punishment* yaitu alat pendidikan yang tidak menyenangkan, memiliki sifat negatif, tetapi *punishment* juga sebagai motivasi, alat pendorong yang bertujuan untuk mempergiat belajarnya siswa. Sebelum memberikan hukuman, sebaiknya guru atau orang tua mengetahui tahapan-tahapan diantaranya pemberitahuan, teguran, peringatan, serta hukuman penguatan negatif yang di terapkan melalui hukuman

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 313.

²Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), 150

supaya siswa mempunyai tanggung jawab, disiplin, bersikap, dan berperilaku positif.³

Dalam *At-Tarbiyah Wa Falasifatuha*, Al-Abrasyi berpendapat bahwa hukuman itu tidak dirancang sebagai *Qishos* (balasan) atau *Intiqom* (siksaan). Justru hukuman itu harus diperlakukan sebagai *Ishlah* (perbaikan) dan perlindungan terhadap peserta didik.⁴ Sesuai dengan pendapat Al-Abrasyi dalam *At-Tarbiyah Wa Falasifatuha* bahwa hukuman bukan dimaksudkan untuk memberikan balasan atau siksaan justru hukuman bertujuan untuk memberikan perbaikan dan perlindungan terhadap peserta didik.

b. Tujuan *Punishment*

Segala sesuatu yang dilaksanakan dalam suatu lembaga atau kelompok selalu memiliki mempunyai maksud dan tujuan, Adapun dalam pemberian *punishment* kepada peserta didik sebagai berikut:⁵

1) Teori Pembalasan

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh digunakan di sekolah.

2) Teori Perbaikan

Dalam teori ini hukuman dilakukan untuk membasmi kejahatan yang bertujuan agar si pelanggar tidak melakukan kesalahan lagi. Teori ini bersifat pedagogis baik lahiriah atau batiniyah.

³Eva Magfiroh, *Pola Behavior Reward dan Punishment (Melalui Format Klasikal Pesantren untuk Mengurangi Perilaku Agresif Santri)*, Dawatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 6 No. 1, 2020, 64.

⁴Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 4

⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 187-188.

3) Teori Perlindungan

Dalam teori ini hukuman dilakukan bertujuan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar. Adanya hukuman masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan yang telah dilakukan si pelanggar

4) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman dilakukan bertujuan untuk mengganti kerugian yang diderita akibat dari pelanggaran itu. Dalam dunia pendidikan teori ini masih belum cukup. Sebab siswa mungkin tidak merasa bersalah karena kesalahan telah terbayar dengan hukuman.

5) Teori Menakut-Nakuti

Dalam teori ini hukuman dilakukan bertujuan untuk menakuti si pelanggar agar timbul rasa takut melakukan perbuatannya dan mau meninggalkannya. Teori ini masih perlu perbaikan, karena anak meninggalkan suatu perbuatan hanya akan merasa takut, bukan karena kesadarannya bahwa perbuatannya itu buruk.

c. Fungsi *Punishment*

Punishment memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak antara lain:⁶

- 1) Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- 2) Mendidik, sebelum anak memahami konsep peraturan mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan yang salah. Hal itu dapat dipelajari melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika

⁶Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan, Vol. 2 No. 1, 2013, 39.

menerima hukuman, apabila mereka melakukan tindakan yang salah maka mereka akan mendapatkan hukuman dan bila melakukan tindakan yang benar maka mereka tidak akan mendapatkan hukuman.

- 3) Motivasi, menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya mengenai akibat-akibat Tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah Tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari Tindakan yang tidak benar.

d. Macam-Macam *Punishment*

- 1) Ada pendapat yang membedakan *punishment* (hukuman) dibagi menjadi dua macam antara lain:⁷

- a) Hukuman *Preventif*

Hukuman *preventif* adalah hukuman yang dilakukan agar tidak terjadi pelanggaran. Hukuman ini dimaksudkan untuk mencegah jangan terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan, seperti seseorang ditahan di dalam penjara.

- b) Hukuman *Represif*

Hukuman *represif* adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Jadi, hukuman ini setelah melakukan pelanggaran.

⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 189.

2) Menurut Wiliam Stern *punishment* (hukuman) dibedakan menjadi tiga macam yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman tersebut yaitu:⁸

a) Hukuman *Asosiatif*

Hukuman *asosiatif* adalah seseorang mengasosiasikan antara hukuman dan pelanggaran, antara penderitaan akibat hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk menjauhi perbuatan yang dilarang.

b) Hukuman *Logis*

Hukuman logis adalah hukuman yang dilakukan akibat dari kesalahan perbuatannya yang tidak baik. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis dikarenakan telah mencoret-coret.

c) Hukuman *Normatif*

Hukuman *normatif* yaitu hukuman yang memperbaiki moral anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran terkait norma etika. Jadi, hukuman ini sangat erat hubungannya dengan karakter anak. Adanya hukuman ini guru berusaha mempengaruhi kata hati anak, menyadarkan anak terhadap perbuatan yang salah, serta memperkuat kemauannya untuk berbuat baik.

3) *Punishment* (hukuman) dapat pula dibedakan seperti berikut:⁹

a) Hukuman Alam

J.J. Rousseau berpendapat bahwa apabila ada anak yang nakal jangan dihukum, biarlah alam yang menghukum anak tersebut.

⁸*Ibid.*, 190

⁹*Ibid.*, 190-191.

b) Hukuman yang Disengaja

Hukuman ini lawan dari hukuman lawan. Hukuman ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Misalnya hukuman yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik.

e. Syarat-Syarat *Punishment* yang Pedagogis

Dalam pemberian *punishment* tidak boleh dilakukan sewenang-wenang, tetapi menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis), harus memenuhi syarat-syarat yang tertentu. Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis antara lain:¹⁰

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan, yang berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang.
- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik bagi si terhukum.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang di didik.
- 4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah, sebab jika demikian kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi anak hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu anak

¹⁰*Ibid.*, 191-192

merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.

- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan peri kemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- 8) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasai keadilan hukuman itu. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dari pelanggaran yang telah diperbuatnya. Anak itu mengerti bahwa hukuman itu bergantung pada kemauan pendidik, tetapi sepadan dengan beratnya kesalahan.
- 9) Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya, dengan kata lain pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya Kembali hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikian, dapat terhindar perasaan atau sakit hati yang mungkin timbul pada anak.

Dalam bukunya Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa Islam memberikan Batasan dan persyaratan dalam menerapkan metode hukuman sehingga tidak melewati batas-batas wajar atau maksud tujuan pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera. Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan sebagai berikut:¹¹

¹¹Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, 72-74

- 1) Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali telah menggunakan semua metode lembut yang mendidik dan membuat jera.
- 2) Pendidik tidak memukul ketika sedang dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan akan memberikan dampak sangat negatif terhadap anak didik. Perlakuan ini merupakan realisasi dari hadits Rasul SAW, “*Janganlah kamu marah*”, sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari.
- 3) Ketika memang harus pukulan yang dilayangkan kepada anak, maka harus menghindari bagian-bagian tubuh seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- 4) Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak di bawah umur. Dan jika pada orang dewasa, setelah pukulan ketiga ternyata tidak membuatnya jera maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.
- 5) Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaklah ia diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk di dekati oleh seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.
- 6) Pendidik hendaknya memukul siswanya dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkannya pada saudara-saudaranya atau teman-temannya, sehingga tidak timbul api kebencian di antara mereka.
- 7) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sebanyak sepuluh kali ternyata tidak membuatnya jera maka diperbolehkan menambah dan mengulangnya sehingga anak menjadi baik Kembali.

f. Prinsip-Prinsip Pemberian *Punishment*

Prinsip-prinsip pemberian *punishment* antara lain:¹²

1) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman

Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman baik berupa caci maki, kemarahan, maupun hukuman fisik lain adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.

2) Hukuman didasarkan pada perilaku

Bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan pelakunya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meskipun mereka melakukan suatu kesalahan.

3) Menghukum tanpa emosi

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman

¹²Cintia Rinjani, *Reward and Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith*, Ruhana: Islamic Education Journal, Vol. 4 No. 2, 2021, 193

yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan menjadi tak efektif.

4) Hukuman sudah disepakati

Sebelum memberikan hukuman harus dimusyawarahkan dan dialogkan. Suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak memiliki arti yang sangat besar bagi anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

5) Tahapan pemberian hukuman

Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga yang terberat. Untuk itu kita perlu merujuk kepada Al-Qur'an, seperti apa konsep tahapan hukuman yang dibicarakan disana. Salah jenis kesalahan yang diterangkan secara jelas tahapannya adalah mengenai istri nusyuz. Adapun Ibnu Jamaah memandang bahwa sanksi kependidikan dapat diberikan dalam empat tahapan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti empat tahapan tersebut antara lain:

- a) Melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebutkan Namanya.
- b) Jika anak tidak menghentikannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misal dengan isyarat.

- c) Jika anak tidak menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu.
- d) Jika anak tidak kunjung menghentikannya, guru dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya.

g. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment*

1) Kelebihan *Punishment*

Apabila *punishment* (hukuman) dijalankan dengan benar, maka pendekatan *punishment* (hukuman) dinilai memiliki kelebihan antara lain:¹³

- a) *Punishment* (hukuman) akan menjadikan perbaikan terhadap kesalahan siswa.
- b) Siswa tidak akan lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

2) Kekurangan *Punishment*

Punishment (hukuman) akan timbul beberapa kekurangan, apabila *punishment* (hukuman) yang diberikan tidak efektif antara lain:

- a) Akan membangkitkan suasana takut, rusuh, serta kurang percaya diri.
- b) Siswa akan selalu merasa bersifat pemalas, sempit hati, dan suka berdusta (karena takut dihukum).
- c) Akan mengurangi keberanian anak untuk melakukan tindakan.

2. Reward

a. Pengertian *Reward*

Menurut Purwanto *reward* merupakan alat pendidikan siswa agar dapat merasa senang karena perbuatannya. *Reward* merupakan penghargaan yang

¹³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 133.

diberikan oleh guru terhadap siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya.¹⁴Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan alat pendidikan siswa yang menyenangkan dan *reward* juga dapat sebagai motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *reward* merupakan alat untuk mendidik anak agar merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁵ Jadi benar pendapat yang dikatakan M. Ngalim Purwanto *reward* yang diberikan kepada peserta didik itu akan sangat bermanfaat dan berpengaruh bagi psikologis peserta didik serta dapat menumbuhkan jiwa semangat lebih tinggi.

Menurut para penganut behavioristik, reward yaitu sebagai pendorong utama dalam proses pembelajaran. Reward juga akan memberikan dampak positif bagi anak antara lain 1) Menimbulkan respon positif, 2) Menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh dalam dirinya, 3) Menimbulkan perasaan senang dalam melakukan pekerjaan yang memperoleh imbalan, 4) Akan menimbulkan semangat dan antusiasme dalam melakukan pekerjaan, 5) Percaya diri.¹⁶

Dalam pemberian *reward* seorang guru harus menyesuaikan dengan apa yang telah dicapai oleh siswa, jangan sampai pemberian reward tersebut dapat menyebabkan sifat materialis pada diri siswa. Pemberian reward yang berlebihan

¹⁴Yusvida Ernata, *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngarigan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Vol. 5 No. 2, 2017, 784.

¹⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 182.

¹⁶Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 207.

juga akan menghilangkan tujuan dari reward itu sendiri. Apa lagi dengan pemberian reward tersebut telah dianggap suatu upah oleh siswa.¹⁷

b. Tujuan *Reward*

Dalam pemberian *reward* bertujuan untuk mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, artinya guru melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan tersebut timbul dari kesadaran guru itu sendiri. Adanya *reward* juga dapat membangun suatu hubungan yang positif antara pimpinan organisasi pendidikan dan guru, karena reward bagian dari perwujudan rasa cinta kasih sayang seorang pimpinan kepada gurunya.¹⁸

Jadi, maksud dari tujuan *reward* itu dengan hasil yang dicapai guru tersebut, pimpinan bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik lagi kepada guru.

c. Fungsi *Reward*

Terdapat tiga fungsi penting dari *reward* dalam dunia pendidikan antara lain:¹⁹

- 1) Memiliki nilai pendidikan, karena *reward* (hadiah) salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak tahu bahwa perilakunya itu baik.
- 2) Memotivasi anak untuk rela mengulangi perilaku baik secara kontinyu, karena secara umum anak akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan melalui reward, hal ini akan mendorong mereka berperilaku baik agar memperoleh reward lebih banyak.

¹⁷Firdaus, *Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5 No. 1, 2020, 21.

¹⁸Muhammad Arifin Ritonga dan Muhammad Anggung, *Peningkatan Kinerja Guru Pesantren melalui Sistem Reward dan Punishment*, Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, Vol. 3 No. 1, 2019, 44.

¹⁹Rakhil Fajrin, *Urgensi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan*, Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam, Vol. 1 No. 1, 2015, 45.

3) Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan.

d. Macam-Macam *Reward*

Memberikan *reward* terhadap peserta didik bentuknya bermacam-macam. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam antara lain.²⁰

1) Pujian

Pujian yaitu salah satu bentuk *reward* yang mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: bagus sekali, bagus, baik. Tetapi dapat juga berupa kata yang bersifat sugesti, seperti: “Nah, lain kali akan lebih baik lagi jika Bapak/Ibu seperti ini dan ini”.

2) Penghormatan

Pemberian *reward* yang berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam antara lain:

a) Penghormatan yang berbentuk penobatan

Guru yang memperoleh penghormatan akan diumumkan dan ditampilkan dihadapan guru lainnya, seperti ketika ada rapat mingguan ataupun bulanan setelah selesai diadakan evaluasi dan lain-lain.

b) Penghormatan yang berbentuk kekuasaan untuk melakukan sesuatu

Guru diberi bantuan beasiswa untuk studi lanjut sekaligus sebagai bentuk pengembangan profesi guru.

²⁰Muhammad Arifin Ritonga dan Muhammad Anggung, *Peningkatan Kinerja Guru Pesantren melalui Sistem Reward dan Punishment*, 43-44.

3) Hadiah

Hadiah yaitu pemberian *reward* yang berupa barang. Barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan mengajar atau lainnya yang memungkinkan bermanfaat bagi orang yang diberi hadiah.

4) Tanda penghargaan

Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi barang dan kegunaan barang, tetapi tanda penghargaan dinilai dari segi kesan ataupun nilai kenangannya. Misalnya, surat-surat tanda jasa, sertifikat, serta surat berharga lain dalam konteks akademik.

e. Syarat-Syarat Pemberian *Reward*

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward* oleh pendidik antara lain:²¹

- 1) Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Pemberian *reward* yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) *Reward* yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward*.
- 3) Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi *reward* akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah

²¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 184

akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.

- 5) Perndidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan kepada anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

f. Prinsip-Prinsip Pemberian *Reward*

Prinsip-prinsip pemberian *reward* antara lain:²²

- 1) Penilaian di dasarkan pada perilaku bukannya pelaku

Bagi yang belum terbiasa tentunya masih sulit untuk membedakan antara pelaku dengan perilaku. Perbedaannya adalah perilaku bisa baik dan bisa salah, tetapi pelaku senantiasa tetap baik.

- 2) Hadiah harus ada batasnya

Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan menumbuhkan kebiasaan saja. Hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini. Sampaikan dalam berbagai kesempatan, bahwa tujuan pemberian hadiah hanyalah untuk menumbuhkan pembiasaan semata. Pengertian ini harus disampaikan seawall mungkin untuk menghindari tumbuhnya harapan anak yang terlalu besar terhadap perolehan hadiah ini.

- 3) Didasarkan pada proses bukan hasil

Begitu banyak orang lupa bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran yaitu usaha yang dilakukan anak merupakan lahan

²²Cintia Rinjani, *Reward and Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith*, 192

perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nantinya tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya, karena ada banyak faktor lain yang mempengaruhi selain dari pengaruh proses atau usaha anak saja. Jadi, ketika memberikan hadiah harus memperhatikan proses anak dalam mendapatkan hasil tersebut.

4) Dimusyawarahkan kesepakatannya

Jangan takut untuk bermusyawarah dengan anak, karena sesungguhnya anak memiliki kemampuan berdialog yang baik. Tetapi yang lebih penting dari semua itu jika pendidik berhasil melibatkan anak dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan diri mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk melakukannya dan lebih mudah menjaga serta mematuhi.

g. Teknik-Teknik Pemberian *Reward*

Pemberian *reward* terhadap peserta didik dapat melalui dua teknik antara lain:²³

1) Teknik Verbal

Teknik verbal adalah pemberian *reward* berupa dukungan, dorongan, pujian, atau pengakuan. Bentuk-bentuknya antara lain:

- a) Kata-kata: Bagus, tepat, betul, benar, ya, baik, dan lain-lain.
- b) Kalimat: Saya senang dengan pekerjaanmu! Penjelasanmu sangat baik! Prestasimu baik sekali!

²³Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, 216-217.

2) Teknik Nonverbal

Teknik nonverbal adalah pemberian *reward* melalui:

- a) Gestur tubuh: Gerakan tubuh dan mimik, seperti acungan ibu jari, tepukan tangan, anggukan, dan senyuman.
- b) Cara mendekati (*proximity*): Guru mendekati peserta didik untuk menunjukkan perhatian terhadap pekerjaan peserta didik.
- c) Sentuhan (*contact*): Menjabat tangan, mengelus kepala, dan menepuk-nepuk bahu. Ada yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *reward* dengan sentuhan ini antara lain: norma agama, usia anak, dan budaya. Misalnya guru pria kurang baik apabila mengelus atau menepuk-nepuk bahu siswa wanita (terutama di tingkat SLTP maupun SLTA).
- d) Kegiatan yang menyenangkan: Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan suatu kegiatan yang ia sukai sebagai penghargaan atas unjuk belajarnya yang baik maupun prestasinya. Misalnya guru memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menjadi pemimpin paduan suara sebagai penghargaan atas prestasinya dalam bidang musik.
- e) Simbol atau benda: Hadiah (makanan, buku, uang, alat-alat tulis), piagam penghargaan, serta komentar tertulis secara positif pada buku siswa.
- f) Penghargaan tak penuh (*partial*): Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik yang memberikan jawaban hanya sebagian yang benar ataupun kurang benar. Misalnya guru mengatakan: “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih ada yang perlu disempurnakan lagi”.

h. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian *Reward*

Dalam pemberian *reward* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa kelebihan dalam pemberian *reward* yaitu *pertama*, dalam melakukan perbuatan yang positif akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa anak dan bersifat progresif. *Kedua*, sebagai pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti siswa yang telah mendapatkan *reward* dari gurunya baik dalam tingkah laku atau semangat dalam berbuat yang lebih baik lagi.

Selain itu, adapun kekurangan dalam pemberian *reward* yaitu *pertama*, apabila guru melakukan secara berlebihan maka akan menimbulkan dampak negatif sehingga bias mengakibatkan siswa merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya. *Kedua*, pemberian *reward* secara umum juga membutuhkan biaya dan alat tertentu.²⁴

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan atau tata tertib.²⁵ Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap aturan baik aturan tertulis atau aturan tidak tertulis yang telah ditetapkan. Menurut Suharsimi disiplin belajar yaitu suatu pengendalian diri terhadap bentuk aturan dimana aturan yang telah ditetapkan oleh orang yang bersangkutan atau berasal dari luar.²⁶ Sikap disiplin penting sekali untuk

²⁴Qurrata Akyuni, *Urgensi Reward dalam Pendidikan*, Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 01 No. 01, 2013, 61-62.

²⁵Ely Rahmawati dan Ulfa Idatul Hasanah, Pemberian Sanksi (Hukuman) terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin, *Indonesian Journal of Teacher Education*, Vol. 2 No. 1, 2021, 240.

²⁶Adeng Hudaya, *Pengaruh Gadget terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik*, Research and Development Journal of Education, Vol 4 No. 2, 2018, 94.

diterapkan terlebih sejak dini agar dapat melakukan pengendalian diri secara baik, tidak terjerumus hal-hal yang melanggar aturan dan menciptakan sikap tertib.

Secara sederhana disiplin yaitu suatu perbuatan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Disiplin merupakan pengontrolan diri untuk mengarahkan dan mendorong seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa adanya yang menyuruh untuk melakukan. Dalam ruang lingkup sekolah disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui kegiatan seperti melakukan tugas kebersihan, mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa ataupun belum sampai batas waktu yang ditentukan, serta datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran. Selain itu dalam jenjang perguruan tinggi, disiplin juga dapat dikembangkan melalui cara berpakaian yang santun, pengumpulan tugas tepat waktu, belajar di perpustakaan secara rutin, dan lain-lain. Dengan demikian semua kegiatan tersebut dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam.²⁷ Penerapan pendidikan karakter disiplin sangatlah penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena semakin dini pendidikan karakter ditanamkan dan dibiasakan maka semakin baik pula karakter yang dihasilkan.²⁸

Kedisiplinan di sekolah memiliki fungsi tertentu. Kedisiplinan sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap

²⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 92-93.

²⁸Septi Yani, Kusen, dan Ummul Khair, *Kebijakan Sekolah dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa di SDN 77 Rejang Lebong*, Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 3, 2020, 109.

dan tingkah laku yang baik, yang nantinya dapat digunakan dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat.²⁹

b. Tujuan Disiplin

Maman Rachman mengatakan bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu:³⁰

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa untuk melakukan yang baik dan benar.
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

c. Fungsi Disiplin

Menurut Tulus Tu'u fungsi disiplin adalah:³¹

- 1) Menata kehidupan bersama
 Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
- 2) Membangun kepribadian
 Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang

²⁹Rosma Elly, *Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 10 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3 No. 4, 2016, 48.

³⁰Sri Wahyuni Adiningtyas, *Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa (Personal Guidance Program to Improve Student Discipline Behavior)*, Jurnal Kopasta, Vol. 2 No. 2, 2017, 57.

³¹*Ibid.*, 59.

berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui Latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

5) Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

d. Manfaat Penanaman Sikap Disiplin

Ada beberapa manfaat penanaman sikap disiplin antara lain:³²

- 1) Menumbuhkan kepekaan anak menjadi pribadi yang peka dan dipercaya oleh orang lain.

³²Purniadi Putra, *Implementasi Sikap Disiplin di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam Pembentukan Moral Anak*, Vol. 11 No. 01, 2019, 40-41.

- 2) Menumbuhkan kepedulian anak menjadi peduli akan kebutuhan dan kepentingan orang lain.
- 3) Mengajarkan keteraturan yaitu anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.
- 4) Menumbuhkan sikap percaya diri, sikap ini akan tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.
- 5) Menumbuhkan kemandirian, kemandirian anak dapat dikendalikan untuk bisa menemui kebutuhan diri sendiri, selain itu anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik.
- 6) Menumbuhkan keakraban yaitu anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain, karena kemampuannya beradaptasi lebih terasa.
- 7) Membantu perkembangan otak pada usia 3 tahun pertama, sehingga pertumbuhan otak anak semakin pesat.
- 8) Membantu anak yang hiperaktif, perkembangan terlambat, dan temperamental, dengan menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut diharapkan akan mampu hidup lebih baik.
- 9) Menumbuhkan kepatuhan hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan.

e. Ciri-Ciri Perilaku Disiplin

Ada beberapa ciri-ciri yang melambangkan perilaku disiplin antara lain:³³

- 1) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri agar dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.

³³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 93.

- 4) Menghindari orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

Dari berbagai ciri orang yang disiplin seperti dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang disiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas. Mereka yang disiplin tidak akan mampu dialihkan kepada hal-hal lain yang tidak sejalan dengan cita-cita dan keinginannya.

f. Macam-Macam Disiplin

Berdasarkan ruang lingkup berlakunya peraturan yang harus dipatuhi, disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:³⁴

1) Disiplin Diri

Disiplin diri adalah peraturan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, disiplin beribadah.

2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah peraturan itu harus dipatuhi oleh banyak orang atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional adalah peraturan itu tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak, mengikuti upacara bendera.

³⁴Ika Ernawati, *Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1 No. 1, 2016, 7.

Menurut para ahli pendidikan disiplin dibagi menjadi dua bagian antara lain:³⁵

1) Disiplin Preventif

(Pencegahan) bisa dilakukan melalui pemberitahuan tindakan perintah dan larangan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilakukan oleh anak-anak maupun dewasa.

2) Disiplin kuratif

Bisa dilakukan melalui cara apresiasi atas prestasi yang diperoleh anak, dengan demikian anak bisa saling termotivasi untuk berkompetisi secara lebih sehat. Di sisi lain diperlukan juga diberikan hukuman atau sanksi bagi mereka yang melanggar aturan dan bukan dimaksudkan untuk menyakitinya melainkan bertujuan untuk memperbaiki diri anak ke depannya.

g. Indikator-Indikator Disiplin

Indikator-indikator kedisiplinan sangat diperlukan untuk mengukur tingkat kedisiplinan peserta didik. A.S. Moenir mengemukakan bahwa ada dua jenis disiplin yang sangat dominan antara lain:³⁶

1) Disiplin waktu:

- a) Tepat waktu dalam belajar
- b) Pulang sekolah tepat waktu
- c) Belajar di sekolah tepat waktu
- d) Belajar di rumah.
- e) Tidak meninggalkan kelas (membolos).
- f) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

³⁵Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 143.

³⁶Adeng Hudaya, *Pengaruh Gadget terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik*, 94-95.

2) Disiplin perbuatan:

- a) Patuh dan tidak menentang perbuatan.
- b) Tidak malas belajar.
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.
- d) Tidak suka berbohong.
- e) Tingkah laku yang menyenangkan, mencangkup tidak berbuat keributan, tidak mencontek, serta tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

h. Cara Membentuk Diri Memiliki Kebiasaan Disiplin

Ada beberapa cara yang dapat membentuk diri kita menjadi orang yang disiplin antara lain:³⁷

- 1) Menjadikan setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup yang baru dan menyenangkan.
- 2) Tidak menunda pekerjaan/tugas.
- 3) Membiasakan diri untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai.
- 4) Menyibukan diri dan tidak mengulur waktu.
- 5) Berusaha professional untuk membentuk kepercayaan diri serta keyakinan diri yang tertanam dalam potensi agar tugas terselesaikan dengan baik.
- 6) Menghindari kecemasan. Terkadang bayangan lebih menakutkan daripada kenyataan.
- 7) Bersiap untuk menerima tugas di masa yang akan datang.
- 8) Menanyakan kepada ahlinya, jika sudah mencapai titik maksimal namun gagal setelah mencoba.
- 9) Mengambil risiko yang terukur dalam rangka kemajuan.

³⁷Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 41.

- 10) Menanyakan kepada diri sendiri tentang tujuan atas hal yang dilakukan.
- 11) Berencana untuk masa mendatang, dengan tetap bekerja untuk masa kini.

Jadi dengan menerapkan cara tersebut kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan terarah serta kita dapat lebih mengerti dan membiasakan diri untuk mengikuti aturan yang ditetapkan dan harus dipatuhi.

i. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Disiplin sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur dan akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Demikian sebaliknya faktor-faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:³⁸

1) Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Faktor non sosial

Faktor non sosial terdiri atas keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat, dan alat-alat yang dipakai untuk belajar. siswa yang meliki tempat belajar yang teratur dan memiliki buku penunjang pelajaran cenderung lebih disiplin dalam belajar. Begitu pula dalam faktor waktu, siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara terarah dan teratur.

³⁸Sri Wahyuni Adiningtyas, *Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa (Personal Guidance Program to Improve Student Discipline Behavior)*, 60-61.

b) Faktor sosial

Faktor sosial terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok. Siswa yang tinggal dalam lingkungan yang tertib tentunya siswa tersebut akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya. Seorang guru yang mendidik siswa dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula.

2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu:

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis terdiri atas pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin belajar siswa. Siswa yang tidak menderita sakit cenderung lebih disiplin dibandingkan siswa yang menderita sakit dan badannya kelelahan.

b) Faktor Psikologis

Faktor ini yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain:

(1) Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.

(2) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. mempelajari sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.

(3) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.

(4) Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).

(5) Kemampuan kognitif

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam mencapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan.

Jadi faktor eksternal dan internal itu memiliki peranan yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam belajar, untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar maka dituntut adanya keseimbangan di antara keduanya, Apabila salah satu faktor tersebut ada kekurangan akan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi program strata 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Virna Mutiara Wahyu (11150182000039) yang berjudul Penerapan *Reward* dan *Punishment* Sebagai Strategi Pembinaan Disiplin Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* sebagai strategi pembinaan disiplin santri kelas XII di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta sudah berjalan cukup baik dari segi pemberian sanksi. Akan tetapi dalam pemberian *reward* belum berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari analisis jenis pelanggaran, macam-macam sanksi, dan data santri kelas XII yang melanggar peraturan. Data hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pimpinan pondok pesantren, majelis guru, ketua pelajar, serta pihak-pihak lain yang ikut berkontribusi sehingga dapat meningkatkan kualitas pembinaan disiplin santri.³⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Virna Mutiara Wahyu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Virna Mutiara Wahyu dengan peneliti sama-sama mengenai penerapan penerapan *punishment* dan *reward*. Sedangkan perbedaannya penelitian Virna Mutiara Wahyu lebih terfokus pada strategi pembinaan disiplin santri kelas XII sedangkan peneliti terfokus pada membentuk sikap disiplin santri, kemudian tempat penelitian juga berbeda.

³⁹Virna Mutiara Ayu, "*Penerapan Reward dan Punishment sebagai Strategi Pembinaan Disiplin Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Kedua, skripsi program strata 1 IAIN Purwokerto yang ditulis oleh Sri Endang Wijastuti (1323301033) yang berjudul Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan di *Islamic Boarding School* Al-Azhary Desa Lesmana Kec. Ajibarang Kab. Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School* Al-Azhary berjalan lancar sesuai dengan peraturan dan kesepakatan yang berlaku pemberian *punishment* dalam bentuk poin sesuai dengan kriteria tingkat pelanggaran dari hukuman ringan, sedang sampai hukuman berat, Adapun bentuk penerapan *punishment* berupa hukuman preventif yaitu anjuran dan perintah, larangan, paksaan, disiplin, dan peraturan tata tertib dan hukuman represif yaitu membaca Al-Qur'an dan hafalan surat pendek, bersih-bersih halaman, lari-lari memutar halaman sekolah, teguran, pemberian point (nilai), peringatan, pemberitahuan, dan isolasi (karantina). Sedangkan bentuk penerapan *reward* berupa tanda penghargaan, ucapan terimakasih, benda, dan materi.⁴⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Sri Endang Wijastuti dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Sri Endang Wijastuti dengan peneliti sama-sama mengenai pada penerapan *punishment* dan *reward*. Sedangkan perbedaannya penelitian Sri Endang Wijastuti lebih terfokus dalam pendidikan sedangkan peneliti terfokus pada membentuk sikap disiplin santri, kemudian bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan juga berbeda, serta tempat penelitian juga berbeda.

Ketiga, skripsi program strata 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Nida Hanifah (11150110000114) yang berjudul Penerapan *Rewardt* dan *Punishment* dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, penerapan *reward* dan *punishment* di dukung oleh tata

⁴⁰Sri Endang Wijastuti, "*Penerapan Punishment dan Reward dalam Pendidikan di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kec. Ajibarang Kab. Banyumas*", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

tertib yang telah ditetapkan oleh pesantren, namun dalam hal ini tata tertib yang berlaku di pesantren Darus Sunnah bukan tata tertib secara tertulis. Dalam penerapannya harus mampu memperbaiki karakter santri. *Kedua*, *reward* dan *punishment* mampu menerapkan karakter santri namun perubahan tersebut masih belum stabil dan hanya bertahan dalam jangka waktu tertentu. *Ketiga*, pemberiannya harus seimbang sesuai kebutuhan, dilakukan atas kesepakatan bersama dan diberikan secara berulang-ulang sehingga mampu menumbuhkan karakter santri.⁴¹ Penelitian yang dilakukan oleh Nida Hanifah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Nida Hanifah dengan peneliti sama-sama mengenai pada penerapan *punishment* dan *reward*. Sedangkan perbedaannya penelitian Nida Hanifah lebih terfokus dalam menumbuhkan karakter mulia santri sedangkan peneliti terfokus pada membentuk sikap disiplin santri, kemudian bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan juga berbeda, serta tempat penelitian juga berbeda.

Keempat, skripsi program strata 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Itmam Mutaqien (16410091) yang berjudul Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Santri Kelas Alfiah I Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Secara umum pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dilaksanakan pada tiga mata pelajaran yaitu pada mata pelajaran fiqih, tafsir, dan nahwu. Dalam pelaksanaan *reward* dan *punishment* pada setiap pelajaran sangat beragam tergantung kebijakan pengampu pelajaran masing-masing. 2) Respons positif kebanyakan santri terhadap *reward* dan juga setuju dengan pemberlakuan *punishment*. Akan tetapi ada Sebagian santri yang tidak

⁴¹Nida Hanifah, "Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah", (Jakarta: UIN Hidayatullah Jakarta, 2019).

setuju dengan beberapa pemberlakuan *punishment* seperti adanya santri yang memanfaatkan punishment untuk hal yang tidak baik dan *punishment* yang memberatkan santri. 3) Dari 18 santri kelas Alfiyah I 16 santri menyatakan bahwa dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar sangat berpengaruh seperti timbulnya semangat dalam hal belajar, rajin, dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Namun, ada Sebagian santri yang justru membuat santri *down* dengan pemberlakuannya *punishment*.⁴² Penelitian yang dilakukan oleh Itmam Mutaqien dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Itmam Mutaqien dengan peneliti sama-sama mengenai pada penerapan *punishment* dan *reward*. Sedangkan perbedaannya penelitian Itmam Mutaqien lebih terfokus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap motivasi belajar sedangkan peneliti terfokus pada membentuk sikap disiplin santri, kemudian bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan juga berbeda, serta tempat penelitian juga berbeda.

Tabel 2.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Virna Mutiara Wahyu, 2019, Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Sebagai Strategi Pembinaan Disiplin Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Daerul Rahman Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Penelitian yang dilakukan sama-sama mengenai penerapan penerapan <i>punishment</i> dan <i>reward</i> .	Penelitian Virna Mutiara Wahyu lebih terfokus pada strategi pembinaan disiplin santri kelas XII sedangkan peneliti terfokus pada membentuk sikap disiplin santri, kemudian tempat penelitian juga berbeda.

⁴²Itmam Mutaqien, “Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Santri Kelas Alfiyah I Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

2	Sri Endang Wijiastuti, 2017, Penerapan <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> dalam Pendidikan di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kec. Ajibarang Kab. Banyumas, IAIN Purwokerto.	Penelitian yang dilakukan sama-sama mengenai pada penerapan <i>punishment</i> dan <i>reward</i> .	Penelitian Sri Endang Wijiastuti lebih terfokus dalam pendidikan sedangkan peneliti terfokus pada membentuk sikap disiplin santri, kemudian bentuk <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang diberikan juga berbeda, serta tempat penelitian juga berbeda.
3	Nida Hanifah, 2019, Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah, UIN Hidayatullah Jakarta.	Penelitian yang dilakukan sama-sama mengenai pada penerapan <i>punishment</i> dan <i>reward</i> .	Penelitian Nida Hanifah lebih terfokus dalam menumbuhkan karakter mulia santri sedangkan peneliti terfokus pada membentuk sikap disiplin santri, kemudian bentuk <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang diberikan juga berbeda, serta tempat penelitian juga berbeda.
4	Itmam Mutaqien, 2020, Implementasi <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Santri Kelas Alfiyah I Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Penelitian yang dilakukan sama-sama mengenai pada penerapan <i>punishment</i> dan <i>reward</i> .	Perbedaannya penelitian Itmam Mutaqien lebih terfokus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap motivasi belajar sedangkan peneliti terfokus pada membentuk sikap disiplin santri, kemudian bentuk <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang diberikan juga berbeda, serta tempat penelitian juga berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, aktivitas sosial, pemikiran orang secara individu tau kelompok. Pendekatan kualitatif memiliki dua tujuan utama yakni *pertama*, menggambarkan dan mengungkap. *Kedua*, menggambarkan dan menjelaskan.¹ Adapun subjek penelitian ini adalah santri di pondok pesantren Bakti Ummah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa kegiatan, peristiwa, program, ataupun sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu ataupun ikatan tertentu.² Adapun kasus yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adanya santri yang tidak patuh terhadap peraturan yang diberikan.

B. Kehadiran Peneliti

Pada umumnya peneliti melakukan penelitian dengan jangka waktu yang cukup lama, karena penelitian ini bersifat penemuan. Susan Staibac menyatakan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya membutuhkan waktu tahunan, namun lamanya penelitian juga ditentukan dari interest, sumber data, serta tujuan penelitian. Tak bergantung dari itu saja, namun juga pada cakupan penelitian serta bagaimana peneliti menggunakan waktu penelitian tiap hari maupun setiap minggunya.³ Kehadiran peneliti

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

²*Ibid.*, 64.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 25-26.

secara langsung akan memperoleh data yang akurat dan data dalam bentuk dokumen lapangan dikumpulkan secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Bakti Ummah Ponorogo. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian yaitu pondok pesantren ini salah satu lembaga yang menerapkan *reward* dan *punishment* dalam membentuk sikap disiplin santri, dan salah satu pondok pesantren dengan reputasi yang baik, baik di bidang akademik ataupun bidang pembentukan karakter santri dengan berbagai program atau strategi yang diterapkan.

D. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti.⁴ Informan yang dipilih oleh peneliti adalah pemimpin, pengasuh dan santri di pondok pesantren Bakti Ummah Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misal melalui dokumen atau orang lain.⁵ Sumber data sekunder sebagai data pendukung yakni dari buku, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu.

⁴*Ibid.*, 22

⁵*Ibid.*, 22

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan objek baik secara langsung atau tidak langsung. Observasi dilakukan yang bertujuan untuk menemukan data dan informasi dari fenomena secara sistematis dan disarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Teknik ini banyak digunakan, baik dalam penelitian sejarah maupun deskriptif, karena dengan pengamatan gejala dapat diamati dari dekat untuk dicatat dan dikumpulkan. Namun, bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan, penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.⁶ Dalam penelitian ini Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat ataupun merekam jawaban dari responden. Teknik wawancara ini dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan orang yang menjadi sumber data tanpa perantara, baik tentang dirinya ataupun segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang untuk dimintai keterangan mengenai orang lain.⁷

Dalam penelitian ini ada beberapa sumber yang diwawancarai oleh peneliti yaitu pemimpin, dua pengasuh, dan tiga santri. Adapun yang ditanyakan seputar

⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 168.

⁷*Ibid.*, 173.

bagaimana pelaksanaan penerapan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri, bagaimana bentuk-bentuk pemberian *punishment* dan *reward*, dan apakah penerapan *punishment* dan *reward* mampu membentuk sikap disiplin santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik dalam pengumpulan data namun tidak langsung merujuk pada subjek yang diteliti, melainkan melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan tertulis berupa pernyataan tertulis dan disusun oleh seseorang ataupun lembaga guna keperluan pengujian bidang penelitian yang gunanya sebagai bukti, sumber data, informasi kealmiahan untuk penelitian yang sukar ditemukan, diperoleh maupun untuk memperluas pengetahuan lebih jauh terhadap suatu bidang yang diteliti.⁸

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo, visi dan misi pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo, letak geografis, struktur organisasinya, jumlah santri, serta keadaan sarana dan prasarana.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Komponen dalam analisis data Miles dan Huberman antara lain:⁹

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merujuk pada proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan, dicari tema dan polanya. Dengan proses ini akan memberikan

⁸*Ibid.*, 183.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247-253.

gambaran secara jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya, serta mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang akan disimpulkan. Penyajian data ini akan memudahkan peneliti dalam memahami konteks penelitian sehingga dapat melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan mulai dari awal pengumpulan data, seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan, dan alur hingga akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh oleh peneliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan Teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan antara lain:¹⁰

1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

¹⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 143-144.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat dilakukan wawancara.

Jadi, pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan agar dapat membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

SMA Bakti Ponorogo telah berhasil mengembangkan salah satu visi yang dimilikinya yaitu unggul dalam IMAN dan TAQWA. Cita-cita mendirikan lembaga pondok pesantren ini sudah diinginkan pendiri SMA Bakti Ponorogo sejak lama, namun pada tahun 2019 gagasan ini baru telaksana melalui kerjasama dengan alumni Pondok Modern Arrisalah yang bermula dari jumlah santri 15 orang diantaranya 6 santriwan dan 9 santriwati. Keinginan mendirikan pondok pesantren ini guna membantu siswa yang berkeinginan untuk sekolah namun mengalami kendala biaya serta jarak menuju sekolah yang sangat jauh, sehingga SMA Bakti Ponorogo berupaya untuk memberikan fasilitas siswa, hal ini dengan mendirikan pondok pesantren yang dikenal dengan nama Bakti Ummah Islamic Boarding School (IBS Bakti Ummah).¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

IBS Bakti Ummah adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Ponorogo. IBS Bakti Ummah terletak di Jl. Batoro Katong No. 22, Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, 63411. Telp: 0352481374. E-mail: ponpesbaktiummah@gmail.com.²

¹Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/27-V/2022

²Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/27-V/2022

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Visi IBS sebagai pondok pesantren yang didirikan SMA Bakti Ponorogo adalah membentuk manusia yang *tafaqqohu fiddin*, hafal Al-Qur'an, berakhlak mulia dan dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmunya penuh dengan sabar, tabah, dan tegar dalam menghadapi tantangan, serta membentuk manusia *rahmatan lilalamin*.

Misi IBS sebagai pondok pesantren yang didirikan SMA Bakti Ponorogo yaitu melaksanakan program pendidikan dan bimbingan secara efektif sehingga program ini dapat mengembangkan santri secara optimal melalui potensi yang dimilikinya. Menumbuh kembangkan semangat santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan intens sehingga kelak dapat menjadi generasi Qur'ani. Membekali ilmu agama serta pengetahuan umum sehingga tamatan IBS memiliki bekal calon pemimpin, kyai, dan pejuang yang mandiri, berjiwa Islami, dan meneladani Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

IBS memiliki tujuan yaitu tujuan jangka panjang dan jangka pendek.³

- a. Tujuan IBS jangka panjang, santri dapat meneladani Rasulullah sebagai pejuang yang memiliki sifat berani berkorban dengan apapun yang dimilikinya. Pemimpin yang baik hanya takut kepada Allah, sholeh, beriman kepada Allah SWT, mandiri, selalu berusaha untuk dapat mencukupi kebutuhannya, berwawasan luas, memiliki kasih sayang kepada hamba Allah, *rahmatan lilalamin*.
- b. Tujuan IBS jangka pendek, sosok santri yang diharapkan mampu berpengetahuan luas dan beriman kuat. Menjadi hafidz dan hafidzoh yang mempunyai wawasan Islam yang luas. Memiliki lapangan perjuangan yang jelas.

³Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/27-V/2022

4. Data Guru/Ustadz Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Tabel 4.1 Guru/Ustadz Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo⁴

No	Nama	Jenjang Pendidikan
1	Abdul Saepul Rohman, M.Pd	S2
2	Ita Purnamasari Trisna Khairo, S.Pd	D4/S1
3	Ikhwanul Abrori, M.A	S2
4	Moh. Wafi Albaraq Bin Mokmin	SMA/MA/Sederajat

**Tabel 4.2 Non Guru/Ustadz Pondok Pesantren
Bakti Ummah Nologaten Ponorogo**

No	Nama	Jenjang Pendidikan
1	Reza Apriliandi, S.Pd	D4/S1
2	Dyah Setiowati, S.P	D4/S1
3	Nanik Dwi Rahayu, S.Pd	D4/S1
4	Cholis Mahmudah, S.Pd. Si	D4/S1
5	Ima Nurhidayati, S.S	D4/S1
6	Sri Wahyuningsih, S.E	D4/S1
7	Suroyo	SMA/MA/Sederajat
8	Titik Indahyani	SMA/MA/Sederajat
9	Eny Sudarningsih, S.Pd	D4/S1
10	Okka Satria Brastama	SMA/MA/Sederajat
11	Moh. Suyani	SMA/MA/Sederajat
12	Sundari	D2
13	R. Daim Wibowo Budi Hartoyo, S.Pd	D4/S1
14	Harno	SD/MI/Sederajat

⁴Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/27-V/2022

5. Data Santri Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Adapun data santri IBS Bakti Ummah Ponorogo dapat disajikan sebagai berikut:⁵

Tabel 4. 3 Jumlah Santri Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
14	42	56

6. Kurikulum Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Islamic Boarding School (IBS) Bakti Ummah mengusung dua kurikulum dimana lulusan pondok pesantren IBS akan mendapat dua ijazah yaitu ijazah SMA dan ijazah pondok pesantren.⁶

a. Tahfidz

1) Kelas I (Tahun pertama juz 30)

- a) Semester I: Selama 2 bulan tahsin bacaan Al-Qur'an lalu dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pendek mulai dari An-Nas - surat Ad-Dhuha.

- b) Semester II: Menghafal surat Al-Lail - surat An-Naba.

2) Kelas II (Tahun kedua juz 29)

- a) Semester I: Menghafal surat Al-Mursalat - surat Nuh.

- b) Semester II: Menghafal surat Al-Maarij - surat Al-Mulk

3) Kelas III (Tahun ketiga juz 28)

- a) Semester I: Menghafal surat At-Tahrim - surat Al-Jumu'ah.

- b) Semester II: Menghafal surat As-Saf - surat Al-Mujadilah. Serta Murajaah dan persiapan menghadapi ujian negara.

⁵Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/27-V/2022

⁶Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/27-V/2022

- b. Pelajaran pondok (Tauhid, Syari'ah, dan Akhlak)
- c. Bahasa (Arab dan Inggris)
- d. Wirausaha (Perdagangan, Perkebunan, Pertenakan)

7. Program Kegiatan Santri Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Pelajaran pokok *Islamic Boarding School* Bakti Ummah terdiri dari aqidah, syari'ah, tasawuf, serta tahfidzul Qur'an.⁷

Tabel 4. 4 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

No.	Kegiatan	Waktu
1	Shalat Tahajud	03.00-04.00
2	Persiapan Shalat Subuh	04.00-04.30
3	Shalat Subuh	04.30-05.00
4	Muroja'ah tahfidz	05.00-06.00
5	Persiapan sekolah	06.00-06.40
6	Sekolah	06.40-13.30
7	Istirahat	13.30-14.45
8	Shalat Ashar	14.45-15.00
9	Olahraga	15.00-16.30
10	Persiapan Shalat Maghrib	16.30-17.00
11	Kajian kitab	17.00-17.30
12	Shalat Maghrib	17.30-18.00
13	Ngaji Al-Qur'an	18.00-18.30
14	Makan malam	18.30-19.00
15	Shalat Isya'	19.00-19.30
16	Hafalan Al-Qur'an	19.30-20.30
17	Belajar malam	20.30-21.00
18	Shalat Hajat	21.00-21.30
19	Tidur	21.30-03.00

⁷Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/27-V/2022

8. Tata Tertib dan Sanksi di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

a. Tata Tertib

- 1) Semua yang mendiami pondok pesantren harus meluruskan niat untuk menuntut ilmu agar ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya ataupun orang lain dan beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Semua yang mendiami pondok pesantren harus bermukim di pondok sesuai dengan tempatnya masing-masing.
- 3) Semua yang mendiami pondok pesantren harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren.
- 4) Semua yang mendiami pondok pesantren harus menjaga penampilan seperti:
 - a) Laki-laki: Tidak menggunakan aksesoris, rambut pendek, dan busana muslim.
 - b) Perempuan: Tidak menggunakan perhiasan berlebihan, menggunakan jilbab, dan busana muslimah.
- 5) Santri dilarang membawa barang-barang elektronik misalnya MP3/MP4, laptop, dan handphone.
- 6) Semua yang mendiami pondok pesantren harus menggunakan Bahasa yang resmi yaitu Indonesia, Inggris, dan Arab.
- 7) Semua yang mendiami pondok pesantren harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun agar dapat menjaga hubungan yang baik, rasa saling percaya, serta menghindari perselisihan.
- 8) Semua yang mendiami pondok pesantren harus menjaga keamanan dan kenyamanan agar tercipta suasana yang damai di lingkungan pondok pesantren.

- 9) Semua yang mendiami pondok pesantren harus menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan agar menjadi lebih sejuk dan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat.
- 10) Semua yang mendiami pondok pesantren harus mengikuti peraturan yang telah ditentukan baik peraturan yang berupa tertulis atau tidak tertulis.

b. Sanksi

- 1) Seluruh santri yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi untuk disidangkan dihadapan majlis guru dan yayasan.
- 2) Pelanggaran yang ada di pondok pesantren dikelompokkan menjadi tiga bentuk pelanggaran yaitu pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, serta pelanggaran berat.
- 3) Apabila santri melanggar peraturan akan diberikan sanksi berupa penerbitan surat peringatan, scorsing, ta'dzir, pemberhentian secara hormat, serta pemberian secara tidak hormat.
- 4) Pemberhentian secara tidak hormat memiliki konsekuensi yaitu tidak diberikan ijazah atau surat-surat penting lainnya.⁸

B. Paparan Data

1. Bentuk *Punishment* dan *Reward* di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru atau kyai dan memiliki asrama sebagai tempat menginap santri. Di pondok pesantren Bakti Ummah Ponorogo tidak hanya diajarkan ilmu agama dan umum saja. Namun santri juga dilatih dan dibiasakan untuk

⁸Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/27-V/2022

bersikap disiplin dalam segala aspek, baik disiplin dalam ibadah, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren ini telah diterapkan *punishment* dan *reward*. *Punishment* adalah sanksi yang diberikan kepada siswa secara sadar dan disengaja atas pelanggaran yang dilakukan, sehingga dapat menimbulkan efek jera bagi pelakunya. Sedangkan *reward* merupakan suatu bentuk penghargaan atau imbalan balas jasa yang diberikan kepada seseorang karena telah berperilaku baik, melakukan suatu keunggulan atau berprestasi dan berhasil melaksanakan tugas yang diberikan sesuai target yang ditetapkan. *Punishment* ini bertujuan untuk mengontrol tingkah laku santri sedangkan *reward* bertujuan untuk meningkatkan motivasi terhadap anak, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Ikhwanul Abrori, MA selaku pemimpin di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo, beliau mengatakan:

Punishment selalu kami berikan untuk siswa yang telah melakukan pelanggaran agar mereka timbul rasa takut dalam perbuatannya dan tidak akan mengulanginya. Apabila santri tidak diberikan *punishment* yang tegas atas perbuatannya, mereka akan terus mengulang kesalahannya. *Reward* selalu kami berikan terhadap anak atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan. Pemberian *reward* terhadap anak bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya.⁹

Ustadz Abdul Saepul Rohman, M. Pd selaku pengasuh di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo, juga menyampaikan pendapatnya tentang *punishment* dan *reward*, beliau mengatakan:

Punishment yang kita berikan untuk mencegah dan memberikan kesadaran kepada santri agar memahami kesalahannya sekaligus memperbaikinya dan tidak mengulanginya. *Reward* selalu kami berikan terhadap anak agar selalu

⁹Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-03/2022

merasa senang sehingga anak sering mengerjakan hal-hal positif yang mencerminkan sikap disiplin ketika belajar.¹⁰

Ustadzah Ita Purnamasari Trisna Khairo, S. Pd selaku pengasuh di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo, juga menyampaikan pendapatnya tentang *punishment* dan *reward*, beliau mengatakan:

Punishment sebagai alat pendidikan yang bertujuan untuk mendidik dan mendorong anak menghentikan sendiri perilaku yang tidak benar. Apabila tindakan yang tidak benar sering dilakukan akan memberikan dampak buruk terhadap dirinya atau orang lain. Adanya pemberian *reward* agar anak semangat dalam mengikuti pembelajaran dan menimbulkan kesadaran terhadap siswa untuk fokus dalam pembelajaran.¹¹

Jadi berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam lembaga pendidikan *punishment* dan *reward* itu sangat penting. Dimana *punishment* itu diterapkan dalam menegakkan aturan agar tingkah laku siswa tetap terkontrol. *Punishment* sebagai alat pendidikan yang memiliki tiga fungsi menghalangi, mendidik, dan motivasi. Sedangkan *reward* sebagai motivasi anak dan alat pendidikan yang menyenangkan karena atas dasar perbuatannya atau pekerjaannya akan mendapatkan penghargaan.

Pelaksanaan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo sudah sangat tepat, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Sapul Rohman, beliau mengatakan:

Pelaksanaan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo sudah sangat tepat, dimana sebelum kita memberikan *punishment* dan *reward* kepada anak, kita terlebih dahulu memberikan penguatan kepada anak setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran agar anak termotivasi untuk melakukan ha-hal yang

¹⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-04/2022

¹¹Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/10-05/2022

positif dan jera untuk melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang sudah ditetapkan.¹²

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ustadzah Ita Purnamasari Trisna Khairo, beliau mengatakan:

Pelaksanaan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren ini sudah berjalan dengan baik. Dimana anak lebih termotivasi untuk taat kepada aturan, anak akan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, anak lebih berhati-hati dalam bertindak, anak dapat meningkatkan semangat dalam proses belajar serta pemberian *punishment* akan menimbulkan efek jera pada anak.¹³

Kemudian untuk menggali lebih dalam terkait pelaksanaan *punishment* dan *reward* di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa santri. Menurut Tantri *punishment* yang diberikan sudah tepat, banyak dari teman-teman yang sudah tidak melakukan pelanggaran, tetapi terkadang terdapat teman yang belum juga jera dan masih mengulangi kesalahannya, sedangkan pemberian *reward* juga sudah tepat.¹⁴

Menurut hasil wawancara lainnya seperti yang dijelaskan oleh santri yang bernama Sri Adi Agustina, bahwasannya *punishment* yang diberikan sudah tepat, karena dengan diterapkannya *punishment* tersebut teman-teman jadi semakin sadar dan tidak mengulangi perbuatannya, meski masih terdapat beberapa yang masih melanggar, sedangkan pemberian *reward* juga sudah tepat.¹⁵

Selain itu, menurut santri yang bernama Endah Sri Lestari, beliau mengatakan *punishment* yang diberikan sudah tepat, karena dengan diterapkan *punishment* akan

¹²Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-04/2022

¹³Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/10-05/2022

¹⁴Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/30-03/2022

¹⁵Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/07-04/2022

lebih taat aturan dan berhati-hati untuk bertindak, sedangkan pemberian *reward* juga sudah tepat.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan *punishment* dan *reward* di pondok pesantren Bakti Ummah sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa ada beberapa anak yang jera setelah diberikan *punishment* serta dalam pemberian *reward* anak-anak meningkatkan semangat belajarnya.

Bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo pun bermacam-macam mulai dari yang ringan hingga yang berat. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Bapak Abdul Saepul Rohman, beliau mengatakan:

Bentuk-bentuk *punishment* yang kami berikan kepada anak yaitu sesuai tingkat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, misalnya untuk pelanggaran ringan apabila terlambat mengikuti sholat berjama'ah, tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok, penggunaan handphone biasanya diberikan nasihat terlebih dahulu atau biasanya langsung dihukum ditempat seperti disuruh membersihkan halaman, membersihkan kamar mandi, hafalan surat-surat pendek dan sebagainya. Sedangkan untuk pelanggaran yang berat misalnya pacaran, diberi skors dan melakukan panggilan orang tua.¹⁷

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Ita Purnamasari Trisna Khairo, beliau mengatakan:

Punishment yang kami berikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh anak, tentunya *punishment* yang diberikan kepada anak ini sifatnya harus dapat mendidik anak sekaligus dapat memberikan efek jera kepada mereka agar mereka tidak mengulangi kesalahannya, misalnya untuk pelanggaran ringan pelanggaran ringan apabila terlambat mengikuti sholat berjama'ah biasanya disuruh membersihkan halaman, hafalan surat-surat pendek dan sebagainya. Sedangkan untuk pelanggaran yang berat misalnya

¹⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/10-05/2022

¹⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-04/2022

pacaran, biasanya kita panggil kita beri arahan kalau masih mengulangi biasanya panggilan orang tua.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa bentuk yang diterapkan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut. Pertama, pelanggaran ringan misalnya terlambat mengikuti sholat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok, penggunaan handphone. Bentuk *punishment* yang diberikan berupa membersihkan halaman, membersihkan kamar mandi, hafalan surat-surat pendek dan sebagainya. Kedua, pelanggaran berat misalnya pacaran. Bentuk punishment yang diberikan berupa pemberian skors dan panggilan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukannya berbagai macam karakter santri dalam kesehariannya. Terdapat santri yang sudah tidak melanggar peraturan tata tertib dan ada juga masih melanggar peraturan tata tertib yang telah ditetapkan pondok pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri pondok pesantren Bakti Ummah yang bernama Tantri, ia pernah melakukan pelanggaran di pondok pesantren ini berupa terlambat melaksanakan sholat berjama'ah. Ia juga diberikan *punishment* berupa membersihkan halaman dan membersihkan kamar mandi.¹⁹

Pendapat lain juga disampaikan oleh santri pondok pesantren Bakti Ummah yaitu Sri Adi Agustina, bahwasanya ia juga pernah melakukan pelanggaran di pondok pesantren ini berupa terlambat melaksanakan sholat berjama'ah. Ia juga diberikan *punishment* berupa membersihkan halaman.²⁰

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara lainnya yang disampaikan oleh Endah Sri Lestari, bahwasanya ia juga pernah melakukan pelanggaran di pondok pesantren

¹⁸Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/10-05/2022

¹⁹Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/30-03/2022

²⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/07-04/2022

ini berupa terlambat melaksanakan sholat berjama'ah. Ia juga diberikan *punishment* berupa membersihkan halaman, hafalan surat-surat pendek.²¹

Dari keterangan di atas memang benar adanya *punishment* yang diberikan. Dengan adanya *punishment* tersebut tujuannya agar para santri jera dengan pelanggaran yang dilakukan.

Adapun bentuk *reward* yang diterapkan di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Bapak Abdul Saepul Rohman, beliau mengatakan:

Bentuk *reward* yang kami berikan kepada anak berupa peralatan alat tulis. pemberian *reward* tersebut atas dasar anak yang berprestasi dan disiplin dalam melakukan sesuatu, dengan adanya *reward* tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, menumbuhkan motivasi belajar, dan mengembangkan diri. Pemberian *reward* ini akan diumumkan dan ditampilkan dihadapan anak-anak lainnya.²²

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Ita Purnamasari Trisna Khairo, beliau mengatakan:

Pemberian *reward* terhadap anak harus yang memungkinkan bermanfaat bagi orang yang diberi hadiah. Dalam pemberian *reward* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu hadiah berhubungan dengan prestasi yang dicapainya, tidak perlu terlalu mahal dan murah, sesuaikan kebutuhan siswa. Di pondok pesantren ini pemberian hadiah berupa peralatan alat tulis. Pemberian *reward* ini dapat dilihat bahwa adanya peningkatan disiplin anak dalam melakukan sesuatu.²³

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri bernama Endah Sri Lestari, ia pernah mendapatkan

²¹Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/10-05/2022

²²Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-04/2022

²³Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/10-05/2022

reward berupa peralatan alat tulis. adanya pemberian *reward* ia merasa senang dan akan lebih meningkatkan dalam belajarnya.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa bentuk *reward* yang diberikan berupa peralatan alat tulis atas dasar anak yang berprestasi dan disiplin dalam melakukan sesuatu. Pemberian *reward* ini agar anak lebih giat lagi untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

Dalam setiap pelaksanaan tentunya terdapat kendala, begitu pula yang dihadapi oleh Ustadz Abdul Saepul Rohman dalam pemberian *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri, beliau mengatakan:

“Dalam menerapkan *punishment* adanya kendala yaitu ketika banyak yang melanggar tidak ada pemberian *punishment* untuk bersih-bersih lingkungan, karena kita susah untuk mencari lingkungan yang kotor sebab lingkungan tersebut sudah dibersihkan dan ketika banyak yang melanggar kita memberikan *punishment* harus sesuai dengan banyaknya anak yang melanggar, sedangkan sarana dan prasaran yang kita miliki itu tidak bisa menampung sanksi yang mereka perbuat. Selain itu, dalam penerapan *reward* tidak ada kendala.²⁵

Menurut Ustadz Abdul Saepul Rohman dalam mengatasi kendala tersebut dengan pemanggilan orang tua apabila pelanggaran yang dilakukan paling fatal, tidak ada toleransi. Pemanggilan orang tua dengan tujuan agar orang tua mengetahui pelanggaran apa yang telah dilakukan anaknya dan sebagai kontrol pribadi anak untuk memperbaiki dan merubah perilaku.²⁶

Jadi dapat kita ketahui bahwa memberikan kesadaran terhadap anak itu tidak mudah, akan tetapi ketika tetap mau berusaha pasti semua itu akan ada hasilnya.

²⁴Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/10-05/2022

²⁵Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-04/2022

²⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-04/2022

2. Dampak Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Dalam membentuk sikap disiplin dapat ditumbuhkan melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan menerapkan *punishment* dan *reward*. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa narasumber, bahwa dalam membentuk sikap disiplin itu sangat penting, terlebih pondok pesantren merupakan lembaga yang berorientasi pada penumbuhan akhlak. sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustadz Abdul Saepul Rohman, beliau mengatakan:

Punishment dan *reward* bisa menjadi sebuah upaya yang bisa membentuk sikap disiplin anak. Tata tertib yang telah diterapkan tanpa *punishment* itu tidak masuk akal. Jadi setiap tata tertib itu harus adanya *punishment* sehingga dapat menimbulkan efek jera bagi anak dan tidak akan untuk mengulanginya. Sedangkan *reward* sebagai motivasi atau alat untuk mendidik anak agar merasa senang atas perbuatan atau pekerjaan baik yang telah dilakukannya.²⁷

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ustadzah Ita Purnamasari Trisna Khairo, beliau mengatakan:

Pemberian *punishment* dan *reward* dapat memperbaiki anak dalam proses belajar mengajar terutama dapat membentuk sikap disiplin anak. Hal ini dapat dilihat bahwa anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan jauh lebih baik terutama setelah di berlakukannya *punishment*. Sedangkan anak yang mendapatkan *reward* lebih meningkatkan disiplin dalam belajarnya.²⁸

Kemudian untuk menggali data lebih dalam, peneliti juga mewawancarai beberapa santri yang bernama Tantri memaparkan bahwasannya setelah mendapatkan *punishment* merasa bersalah, tidak akan mengulanginya, serta berusaha untuk memperbaikinya. Namun saya belum pernah mendapatkan *reward* karena

²⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-04/2022

²⁸Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/10-05/2022

dalam bidang keagamaan saya masih kurang. Tetapi saya akan tetap berusaha untuk memperbaikinya.²⁹

Menurut Sri Adi Agustina setelah mendapatkan *punishment* sadar bahwa telah melakukan kesalahan, tidak akan mengulangnya, dan berusaha untuk memperbaikinya. Namun saya belum pernah mendapatkan *reward* karena dalam bidang keagamaannya masih kurang. Tetapi ia akan tetap berusaha untuk lebih meningkatkan belajarnya.³⁰

Perndapat yang serupa juga disampaikan oleh Endah Sri Lestari, beliau mengatakan:

Saya setelah mendapatkan *punishment* sadar telah melakukan kesalahan, tidak akan mengulangnya, dan berusaha untuk memperbaikinya. Selain itu saya juga pernah memperoleh *reward* berupa peralatan alat tulis dengan pemberian reward tersebut saya merasa senang atas hasil yang saya capai. Namun saya harus lebih baik lagi meningkatkan belajarnya.³¹

Jadi berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *punishment* dan *reward* dapat membentuk sikap disiplin santri. Hal ini dapat dilihat bahwa setelah mendapatkan *punishment* anak merasa jera dan tidak akan mengulangnya. Sedangkan setelah mendapatkan *reward* anak merasa senang dan anak akan lebih meningkatkan belajarnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

²⁹Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/30-03/2022

³⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/07-04/2022

³¹Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/10-05/2022

C. Pembahasan

1. Analisis Data tentang Bentuk *Punishment* dan *Reward* di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Ishom Ahmadi menyebutkan bahwa hukuman (*punishment*) merupakan alat pendidikan represif yang bertujuan untuk menyadarkan anak didik agar mereka dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku.³² Sedangkan reward menurut M. Ngalim Purwanto yaitu alat untuk mendidik anak agar merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat penghargaan.³³ Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Ikhwanul Abrori, MA selaku pemimpin di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo, *punishment* selalu diberikan untuk siswa yang telah melakukan pelanggaran agar mereka timbul rasa takut dalam perbuatannya dan tidak akan mengulangnya. Apabila santri tidak diberikan *punishment* yang tegas atas perbuatannya, mereka akan terus mengulang kesalahannya. *Reward* selalu kami berikan terhadap anak atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan. Pemberian reward terhadap anak bertujuan untuk memotivasi anak agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya.

Dari teori serta data tersebut dapat dianalisis bahwa pemberian *punishment* dan *reward* bertujuan untuk mendisiplinkan anak agar mereka bisa menjadi orang yang sukses dikemudian hari. Semua dilakukan hanyalah untuk kebaikan anak itu sendiri. Karena dengan kebiasaan yang baik pasti hasilnya juga baik.

³²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 313.

³³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 182.

Apabila *punishment* (hukuman) dijalankan dengan benar, maka pendekatan *punishment* (hukuman) dinilai memiliki kelebihan antara lain:³⁴

- a) *Punishment* (hukuman) akan menjadikan perbaikan terhadap kesalahan siswa.
- b) Siswa tidak akan lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Selain itu ada juga beberapa kelebihan dalam pemberian *reward* yaitu *pertama*, dalam melakukan perbuatan yang positif akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa anak dan bersifat progresif. *Kedua*, sebagai pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti siswa yang telah mendapatkan *reward* dari gurunya baik dalam tingkah laku atau semangat dalam berbuat yang lebih baik lagi.³⁵

Pelaksanaan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo sudah sangat tepat, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Ita Purnamasari Trisna Khairo, S.Pd selaku pengasuh di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo, pelaksanaan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren ini sudah berjalan dengan baik. Dimana anak lebih termotivasi untuk taat kepada aturan, anak akan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, anak lebih berhati-hati dalam bertindak, anak dapat meningkatkan semangat dalam proses belajar serta pemberian *punishment* akan menimbulkan efek jera pada anak.

Dari teori serta data tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan *punishment* dan *reward* di pondok pesantren ini sudah baik. Hal ini dapat dilihat saat ini kedisiplinan santri di pondok pesantren Bakti Ummah sudah lebih baik dari pada awal mereka masuk. Ketika awal mereka masuk banyak yang melanggar peraturan.

³⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 133.

³⁵Qurrata Akyuni, *Urgensi Reward dalam Pendidikan*, 61-62.

Dengan adanya usaha ini kedisiplinan di pondok pesantren Bakti Ummah benar-benar bisa lebih terkondisikan dengan baik. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan hasilnya adalah kedisiplinan santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo sudah baik.

Memberikan *punishment* terhadap anak bentuknya bermacam-macam antara lain:³⁶

a. Ada pendapat yang membedakan *punishment* (hukuman) dibagi menjadi dua macam antara lain:

1) Hukuman *Preventif*

Hukuman *preventif* adalah hukuman yang dilakukan agar tidak terjadi pelanggaran. Hukuman ini dimaksudkan untuk mencegah jangan terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan, seperti seseorang ditahan di dalam penjara.

2) Hukuman *Represif*

Hukuman *represif* adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Jadi, hukuman ini setelah melakukan pelanggaran.

b. Menurut Wiliam Stern *punishment* (hukuman) dibedakan menjadi tiga macam yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman tersebut yaitu:³⁷

1) Hukuman *Asosiatif*

Hukuman *asosiatif* adalah seseorang mengasosiasikan antara hukuman dan pelanggaran, antara penderitaan akibat hukuman dengan perbuatan

³⁶Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*, 189.

³⁷*Ibid.*, 190.

pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk menjauhi perbuatan yang dilarang.

2) Hukuman *Logis*

Hukuman logis adalah hukuman yang dilakukan akibat dari kesalahan perbuatannya yang tidak baik. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis dikarenakan telah mencoret-coret.

3) Hukuman *Normatif*

Hukuman *normatif* yaitu hukuman yang memperbaiki moral anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran terkait norma etika. Jadi, hukuman ini sangat erat hubungannya dengan karakter anak. Adanya hukuman ini guru berusaha mempengaruhi kata hati anak, menyadarkan anak terhadap perbuatan yang salah, serta memperkuat kemauannya untuk berbuat baik.

c. *Punishment* (hukuman) dapat pula dibedakan seperti berikut:³⁸

1) Hukuman Alam

J.J. Rousseau berpendapat bahwa apabila ada anak yang nakal jangan dihukum, biarlah alam yang menghukum anak tersebut.

2) Hukuman yang Disengaja

Hukuman ini lawan dari hukuman lawan. Hukuman ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Misalnya hukuman yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik.

Bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo juga bermacam-macam mulai dari yang ringan hingga yang berat. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Bapak Abdul Saepul Rohman, bentuk-bentuk *punishment* yang diberikan kepada anak yaitu sesuai tingkat kesalahan atau

³⁸*Ibid.*, 190-191.

pelanggaran yang dilakukan, misalnya untuk pelanggaran ringan apabila terlambat mengikuti sholat berjama'ah, tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok biasanya diberikan nasihat terlebih dahulu atau biasanya langsung dihukum ditempat seperti disuruh membersihkan halaman, membersihkan kamar mandi, hafalan surat-surat pendek dan sebagainya. Sedangkan untuk pelanggaran yang berat misalnya pacaran, biasanya diberi arahan apabila masih mengulanginya akan diberi skors dan panggilan orang tua.

Dari teori serta data tersebut dapat dianalisis bahwa sebelum guru menjatuhkan vonis *punishment* kepada santri, guru tersebut harus mampu mengetahui latar belakang yang menjadi penyebab santri melakukan pelanggaran agar guru dapat memberikan *punishment* yang tepa tatas tindak pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Selain itu memberikan *reward* terhadap anak bentuknya bermacam-macam. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam antara lain:³⁹

a. Pujian

Pujian yaitu salah satu bentuk *reward* yang mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: bagus sekali, bagus, baik. Tetapi dapat juga berupa kata yang bersifat sugestif, seperti: "Nah, lain kali akan lebih baik lagi jika Bapak/Ibu seperti ini dan ini".

³⁹Rakhil Fajrin, *Urgensi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan*, 43-44.

b. Penghormatan

Pemberian *reward* yang berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam antara lain:

1) Penghormatan yang berbentuk penobatan

Guru yang memperoleh penghormatan akan diumumkan dan ditampilkan dihadapan guru lainnya, seperti ketika ada rapat mingguan ataupun bulanan setelah selesai diadakan evaluasi dan lain-lain.

2) Penghormatan yang berbentuk kekuasaan untuk melakukan sesuatu

Guru diberi bantuan beasiswa untuk studi lanjut sekaligus sebagai bentuk pengembangan profesi guru.

c. Hadiah

Hadiah yaitu pemberian *reward* yang berupa barang. Barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan mengajar atau lainnya yang memungkinkan bermanfaat bagi orang yang diberi hadiah.

d. Tanda penghargaan

Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi barang dan kegunaan barang, tetapi tanda penghargaan dinilai dari segi kesan ataupun nilai kenangannya. Misalnya, surat-surat tanda jasa, sertifikat, serta surat berharga lain dalam konteks akademik.

Memberikan *reward* kepada santri untuk saat ini pengurus sudah benar-benar mengenal santrinya dari tingkah laku maupun akhlaknya dari kegiatan sehari-hari, sehingga tidak menimbulkan iri hati bagi santri lainnya. Memberikan *reward* yang tidak membutuhkan biaya mahal. Tidak menjanjikan kepada santrinya tentang hadiah yang diberikan. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Bapak Abdul Saepul Rohman,

bentuk *reward* yang diberikan kepada anak berupa peralatan alat tulis. pemberian *reward* tersebut atas dasar anak yang berprestasi dan disiplin dalam melakukan sesuatu, dengan adanya *reward* tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, menumbuhkan motivasi belajar, dan mengembangkan diri. Pemberian *reward* ini akan diumumkan dan ditampilkan dihadapan anak-anak lainnya

Dari teori serta data tersebut dapat dianalisis bahwa pemberian *reward* dapat dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, menumbuhkan motivasi belajar, dan mengembangkan diri. Memang pemberian *reward* tidak terlalu banyak akan tetapi tetap merupakan usaha untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Seharusnya untuk pemberian *reward* ditambah lagi agar kedisiplinan santri bisa lebih maksimal lagi.

2. Analisis Data tentang Dampak Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo

Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap aturan baik aturan tertulis atau aturan tidak tertulis yang telah ditetapkan.⁴⁰ Sikap disiplin penting sekali untuk diterapkan terlebih sejak dini agar dapat melakukan pengendalian diri secara baik, tidak terjerumus hal-hal yang melanggar aturan dan menciptakan sikap tertib. Dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo telah menerapkan *punishment* dan *reward*. *Punishment* yaitu alat pendidikan yang tidak menyenangkan, memiliki sifat negatif, tetapi *punishment* juga sebagai motivasi, alat pendorong yang bertujuan untuk mempergiat belajarnya siswa.⁴¹ Sedangkan *Reward* merupakan penghargaan yang diberikan oleh guru

⁴⁰Ely Rahmawati dan Ulfa Idatul Hasanah, Pemberian Sanksi (Hukuman) terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin, 240.

⁴¹Eva Maghfiroh, *Pola Behavior Reward dan Punishment (Melalui Format Klasikal Pesantren untuk Mengurangi Perilaku Agresif Santri)*, 63-65.

terhadap siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya.⁴² Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustadz Abdul Saepul Rohman *punishment* dan *reward* bisa menjadi sebuah upaya yang bisa membentuk sikap disiplin anak. Tata tertib yang telah diterapkan tanpa *punishment* itu tidak masuk akal. Jadi setiap tata tertib itu harus adanya *punishment* sehingga dapat menimbulkan efek jera bagi anak dan tidak akan untuk mengulanginya. Sedangkan *reward* sebagai motivasi atau alat untuk mendidik anak agar merasa senang atas perbuatan atau pekerjaan baik yang telah dilakukannya.

Dari teori serta data tersebut dapat dianalisis bahwa kedisiplinan itu adalah cerminan dari komitmen itu sendiri. Sehingga apabila orang tersebut tidak disiplin maka tidak menghargai dirinya sendiri. Apalagi mereka sebagai santri di pondok pesantren seharusnya mempunyai tingkat kedisiplinan yang lebih baik daripada anak yang tidak tinggal di pondok pesantren.

Punishment dan *reward* merupakan alat pendidikan. *Punishment* dan *reward* ditimbulkan atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anak. *Punishment* dan *reward* ditimbulkan atas usaha si pendidik untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti anak itu sendiri.

⁴²Yusvida Ernata, *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar*, 2017, 784.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

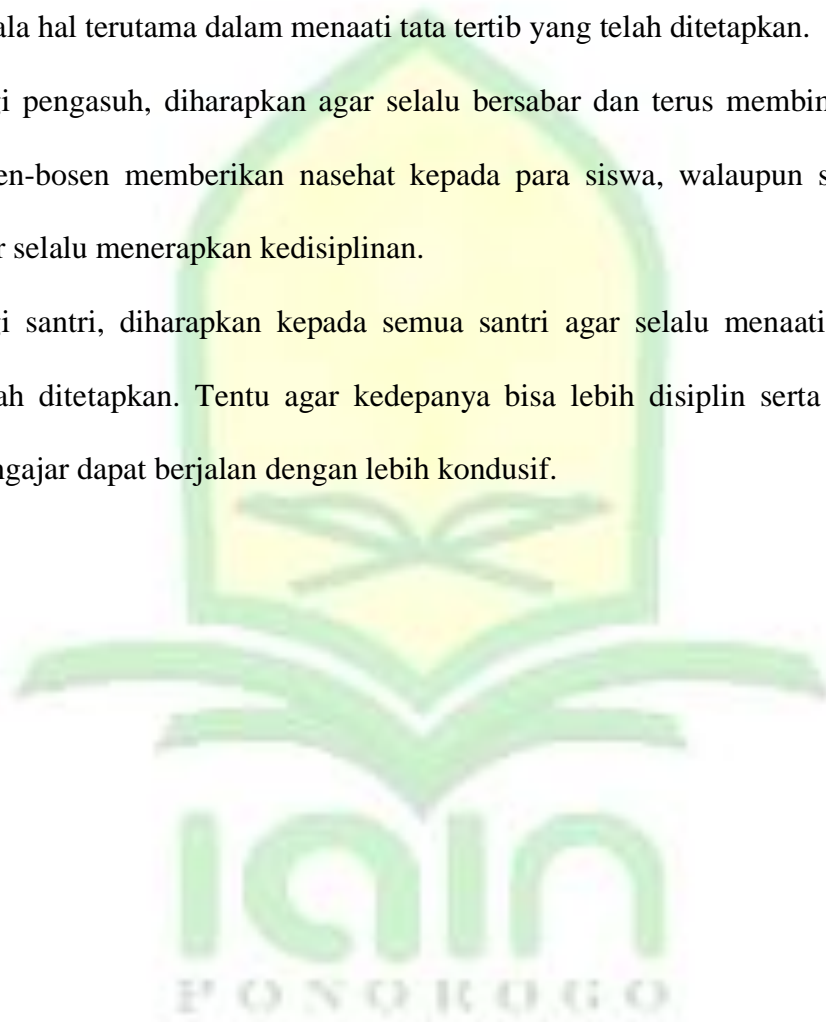
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo bermacam-macam untuk pelanggaran yang ringan disuruh membersihkan halaman, membersihkan kamar mandi, hafalan surat-surat pendek dan sebagainya. Sedangkan untuk pelanggaran yang berat biasanya kita panggil kita beri arahan apabila mengulanginya biasanya akan diberikan skors dan panggilan orang tua. Sedangkan bentuk *reward* yang diberikan berupa peralatan alat tulis.
2. Dampak penerapan *punishment* dan *reward* dapat membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo. Setiap tata tertib itu harus adanya *punishment* sehingga dapat menimbulkan efek jera bagi anak. Sedangkan *reward* sebagai motivasi untuk mendidik anak agar merasa senang atas perbuatan baik yang telah dilakukannya.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan bagi pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo sebagai berikut:

1. Bagi pemimpin, diharapkan agar selalu memberikan wawasan dan juga pengetahuan kepada para pengasuh, betapa pentingnya peranan mereka dalam mendidik dalam segala hal terutama dalam menaati tata tertib yang telah ditetapkan.
2. Bagi pengasuh, diharapkan agar selalu bersabar dan terus membimbing serta tidak bosan-bosan memberikan nasehat kepada para siswa, walaupun sering melanggar agar selalu menerapkan kedisiplinan.
3. Bagi santri, diharapkan kepada semua santri agar selalu menaati tata tertib yang sudah ditetapkan. Tentu agar kedepannya bisa lebih disiplin serta kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih kondusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, Sri Wahyuni. 2017. "Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa (*Personal Guidance Program to Improve Student Discipline Behavior*)." *Jurnal Kopasta*, Vol. 2 No. 2 .
- Ahmadi, Abu dan Abu Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akyuni, Qurrata. 2013. "Urgensi Reward dalam Pendidikan." *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 01. 6-62.
- Al-Qur'an Terjemahan Kementrian Agama RI. 2016. Solo: Tiga Serangkai.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aulina, Choirun Nisak. 2013. "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1.
- Ayu, Virna Mutiara. 2019. "*Penerapan Reward dan Punishment sebagai Strategi Pembinaan Disiplin Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta*". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Basuki, dan M. Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Elly, Rosma. 2016. "Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 10 Banda Aceh." *Jurnal Pesona Besar*, Vol. 3 No. 4.
- Ernata, Yusvida. 2017. "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 5 No. 2. 784.
- Ernawati, Ika. 2016. "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015." *Jurnal Bimbangan dan Konseling*, Vol. 1 No. 1
- Faidy, Ahmad Bahril, dan I Made Arsana. 2014. "Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 2. 455-458.
- Faiz, Fajar Ridho Fatmahan, Nurhadi, dan Abdul Rahman. 2021. "Pembentukan Sikap Disiplin Siswa pada Sekolah Berbasis Asrama." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13 No. 2. 311.
- Fajrin, Rakhil. 2015. "Urgensi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif

- Psikologi Perkembangan." *Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam, Vol. 1 No. 1.*
- Firdaus. 2020. "Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5 No. 1.*
- Hanifah, Nida. 2019. "Penerapan Reward dan Punishment dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah". Jakarta: UIN Hidayatullah Jakarta.
- Hartika, Nely. 2020. "Penerapan Reward untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan, Akuntansi, dan Keuangan, Vol. 3 No. 1.* 68.
- Hudaya, Adeng. 2018. "Pengaruh Gadget terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik." *Research and Development Journal of Education, Vol. 4 No. 2.* 94.
- Maghfiroh, Eva. 2020. "Pola Behavior Reward dan Punishment (Melalui Format Klasikal Pesantren untuk Mengurangi Perilaku Agresif Santri) ." *Dawatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 6 No. 1.* 63-65.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mannan, Abd dan Abdur Rahman . 2020. "Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di SDI Terpadu Al-Azhar Kelurahan Kowel Kecamatan Pemekasan Kabupaten Pamekasan ." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, Vol. 2 No. 1.* 38.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohammad. 2017. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan.* Depok: PT Rajagrafindo.
- Mutaqien, Itmam. 2020. "Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Santri Kelas Alfiyah I Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Purnomo, Halim, dan Husnul Khotimah Abdi. 2012. *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam .* Yogyakarta: Deepublish.
- Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Purniadi. 2019. "Implementasi Sikap Disiplin di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam Pembentukan Moral Anak." *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, Vol. 11 No. 01.*
- Rahmadi, Pitaya dan Dinda Putri Pancarania. 2020. "Peran Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar melalui Penghargaan dan Konskuensi (The Role

of Teachers in Shaping the Discipline Attitudes of Grade 1 Elementary School Students Through Rewards and Consequences)." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education Vol. 13 No. 2*. 84.

- Rahmawati, Ely, dan Ulfa Idatul Hasanah. 2021. "Pemberian Sanksi (Hukuman) terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin." *Indonesian Journal of Teacher Education, Vol. 2 No. 1*.
- Rinjani, Cintia. 2021. "Reward and Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith". *Ruhana: Islamic Education Journal*. Vol. 4 No. 2.
- Ritonga, Muhammad Arifin dan Muhammad Anggung. 2019. "Peningkatan Kinerja Guru Pesantren melalui Sistem Reward dan Punishment." *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, Vol. 3 No. 1*. 44.
- Romlah, Futiati. 2006. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiantari, Ni Kadek. 2020. "Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016) ." *Jurnal Pendidikan, Akuntansi, dan Keuangan, Vol. 3 No. 1*. 3.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijiastuti, Sri Endang. 2017. "*Penerapan Punishment dan Reward dalam Pendidikan di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kec. Ajibarang Kab. Banyumas*". Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Yani , Septi, Kusen, dan Ummul Khair. 2020. "Kebijakan Sekolah dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa di SDN 77 Rejang Lebong." *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 3*.
- Yaumi , Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.